

## PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS PENDEKATAN METAKOGNITIF BAGI SISWA SMP

Ika Mustika<sup>1</sup>, Asep Ikin Sugandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup> mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup>asepikinsugandi@ikipsiliwangi.ac.id

### Abstract

This study aims to produce a learning model for writing short story texts (short stories) based on a metacognitive approach for junior high school students. The research method used is research on the development of the Sugiyono development model. The research procedure uses the following stages: 1) potential problems, 2) collecting information and literature study, 3) product design, 4) design validation, 5). design improvements, 6) product trials, 7) product revisions, 8) usage trials, 9) product revisions, and 10) mass product manufacture. The population of this study was class VIII students of one of the junior high schools in West Bandung Regency with a purposive sample of 34 people. Research data includes test and non-test data. The results showed that the learning model for writing short stories based on a metacognitive approach was valid to be applied in learning and was proven to be effective in improving the ability to write short stories for junior high school students

**Keywords:** Writing Skill, Metacognitive Approach

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran menulis teks cerita pendek (cerpen) berbasis pendekatan metakognitif bagi siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan model pengembangan Sugiyono. Prosedur penelitian menggunakan tahapan berikut: 1) potensi masalah, 2) mengumpulkan informasi dan studi literatur, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5). perbaikan desain, 6) uji coba produk, 7) revisi produk, 8) uji coba pemakaian, 9) revisi produk, dan 10) pembuatan produk masal. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII salah satu SMPN di Kabupaten Bandung Barat dengan sampel *purposive* sebanyak 34 orang. Data penelitian mencakup data tes dan nontes. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif valid untuk diterapkan dalam pembelajaran dan terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa SMP.

**Kata Kunci:** Keterampilan Menulis, Pendekatan Metakognitif

**How to Cite:** Mustika, R., & Sugandi, A. I (2019). Pengembangan model pembelajaran menulis teks cerita pendek berbasis pendekatan metakognitif bagi siswa SMP. *Semantik*, 8 (2), 34-44.

---

### PENDAHULUAN

Salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni pembelajaran menulis. Pembelajaran tersebut sampai saat ini masih menyisakan sejumlah masalah. Abidin (2016) menjelaskan penggunaan secara dominan pendekatan gramatis, yakni pendekatan yang lebih menekankan penguatan tata bahasa dibandingkan dengan cara mengemukakan gagasan dalam

menulis. Syamsi (2012) menyampaikan praktik pembelajaran menulis saat ini lebih ditekankan pada hasil berupa tulisan, bukan pada apa yang seharusnya dikerjakan siswa ketika menulis. Alwasilah (Asmara, 2017) menjelaskan pembelajaran menulis saat ini tidak menyampaikan bagaimana proses tulisan itu dibuat, tetapi lebih cenderung mengutamakan produk. Kondisi tersebut dipicu rendahnya budaya baca-tulis siswa yang berujung pada lemahnya sistem pembelajaran menulis di sekolah (Syamsi, 2012)). Di samping itu, Artifa (2014) menjelaskan pembelajaran menulis saat ini belum mencantumkan domain metakognitif, lebih banyak mengadopsi tiga domain sebagai tolok ukur dalam menilai, yakni domain kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Melihat sejumlah masalah pembelajaran menulis, seyogyanya praktik pembelajaran menulis dibenahi. Orientasi utama pembelajaran menulis adalah siswa terampil menulis. Untuk mencapai orientasi tersebut, diperlukan kerangka metodologi pembelajaran menulis yang dapat mengembangkan siswa terampil menulis melalui tahapan proses yang jelas seperti disampaikan Knapp & Watkins (Syamsi, 2012) proses pembelajaran menulis pada setiap tahapan pembelajaran membutuhkan kerangka metodologi pembelajaran yang jelas. Abidin (2016) menyampaikan tahapan pembelajaran menulis mencakup tahap pemerolehan ide, tahap pengolahan ide, dan tahap pemroduksian ide. Produk akhir setelah ketiga tahap proses pembelajaran menulis itu terlaksana, akan menghasilkan sebuah tulisan.

Sebagai produk menulis, sebuah tulisan dihasilkan dari proses yang kompleks melalui pelibatan kemampuan berpikir. Akhadiah (Artifa, 2014) menjelaskan menulis merupakan kegiatan berpikir yang berkaitan dengan bernalar. Bernalar merupakan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan. Kemampuan berpikir itu sendiri dihasilkan dari metakognitif. Metakognitif merupakan salah satu cara berpikir yang memfokuskan pada kontrol dan kesadaran diri. Aktivitas metakognitif muncul saat individu dengan penuh kesadaran mampu mengelola strategi pemikirannya ketika memecahkan masalah untuk mencapai tujuan (Santrock, 2010). Ketika individu dengan penuh kesadaran mengetahui tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, ia akan berupaya mengelola strategi berpikir, pengetahuan, dan pengalamannya dalam mencapai tujuan. Implikasi metakognitif dalam mengembangkan kemampuan menulis berlangsung pada saat individu menggunakan pikirannya dalam merencanakan sebuah tulisan agar terlaksana dengan baik, memonitor kemampuannya saat menulis, dan mengevaluasi hasil kegiatan menulis yang telah dilakukan. Melalui metakognitif individu dapat mengontrol seluruh aktivitas menulisnya secara mandiri.

Beberapa hasil penelitian metakognitif dikaitkan dengan menulis di antaranya dilakukan Artifa (2014), Lestari (2016), Budiharso (2018). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan metakognitif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan sugestif dan ekspositoris, teks deskripsi, dan menulis esai. Adapun penelitian ini memfokuskan pada konsep metakognitif sebagai sebuah pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen). Produk akhir penelitian menghasilkan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif.

Model pembelajaran menulis cerpen berbasis pendekatan metakognitif secara substansi mengacu konsep metakognitif Flavell (1979) dan tahapan pembelajaran menulis Abidin (2016). Menurut (Flavell, 1979) kemampuan metakognitif meliputi pengetahuan dan pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan kemampuan dan cara berpikir setiap orang yang memiliki perbedaan, penggunaan kognitif juga akan berkaitan dengan jenis tugas yang diberikan, dan suatu tugas dapat diselesaikan oleh lebih dari satu

macam strategi kognitif. Sementara itu, pengalaman metakognitif adalah langkah penggunaan strategi metakognitif mulai dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian hasil aktivitas penggunaan strategi tersebut. Adapun tiga tahapan pembelajaran menulis (Abidin, 2016) yakni pemerolehan ide, pengembangan ide, dan pemroduksian ide. Gabungan kedua substansi konsep tersebut menghasilkan langkah-langkah model pembelajaran menulis cerpen berbasis pendekatan metakognitif yang mencakup tujuh tahapan pembelajaran sebagai berikut: 1) mengamati teks cerpen, 2) mengidentifikasi unsur-unsur teks cerpen, 3) mengolah ide, 4) menyusun kerangka tulisan, 5) memproduksi ide, 6) merevisi, dan 7) mempublikasikan tulisan.

Tahap pertama, mengamati teks cerpen, disajikan pemodelan teks cerpen. Pada tahap ini, peserta didik mempelajari struktur organisasi teks cerpen, unsur kebahasaan teks cerpen, dan konteks sosial teks cerpen. Kedua, mengidentifikasi unsur-unsur cerpen, peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur teks cerpen baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Lestari, Rakhmawati, & Rohmadi (2016) menjelaskan unsur-unsur instrinsik cerpen meliputi tema, alur, tokoh/penokohan, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Nurgiyantoro (Maretha, 2019) mengemukakan unsur ekstrinsik teks cerpen, yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai. Ketiga, mengolah ide, pada tahap ini peserta didik mendayagunakan segenap daya cipta, rasa, dan karsa dalam mengembangkan ide tulisan. Keempat, menyusun kerangka tulisan, untuk menata ide-ide yang dikembangkan dan disusun kerangka tulisan dengan bantuan peta konsep. Menurut Budiyo & Aryanti, (2016) model peta konsep merupakan model pembelajaran yang mengadopsi cara sel syaraf otak menyimpan informasi secara bercabang. Kelima, memproduksi ide, pada tahap ini peserta didik menuangkan ide/gagasan secara tertulis dari bahan-bahan yang dikumpulkan. Keenam, merevisi, peserta didik meninjau hasil tulisannya dengan cara membaca ulang atau meminta bantuan teman, guru untuk mengoreksi tulisannya. Ketujuh, mempublikasikan tulisan, setelah melalui proses merevisi, peserta didik mempublikasikan hasil tulisannya dengan cara pembacaan di kelas atau pajangan di majalah dinding. Pada setiap tahapan pembelajaran menulis di atas disertai aktivitas metakognitif, yaitu merencanakan, memantau dan menilai proses berpikir secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: 1) mengembangkan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif bagi siswa kelas VIII SMPN di Kabupaten Bandung Barat, dan 2) mengetahui keefektifan produk model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif.

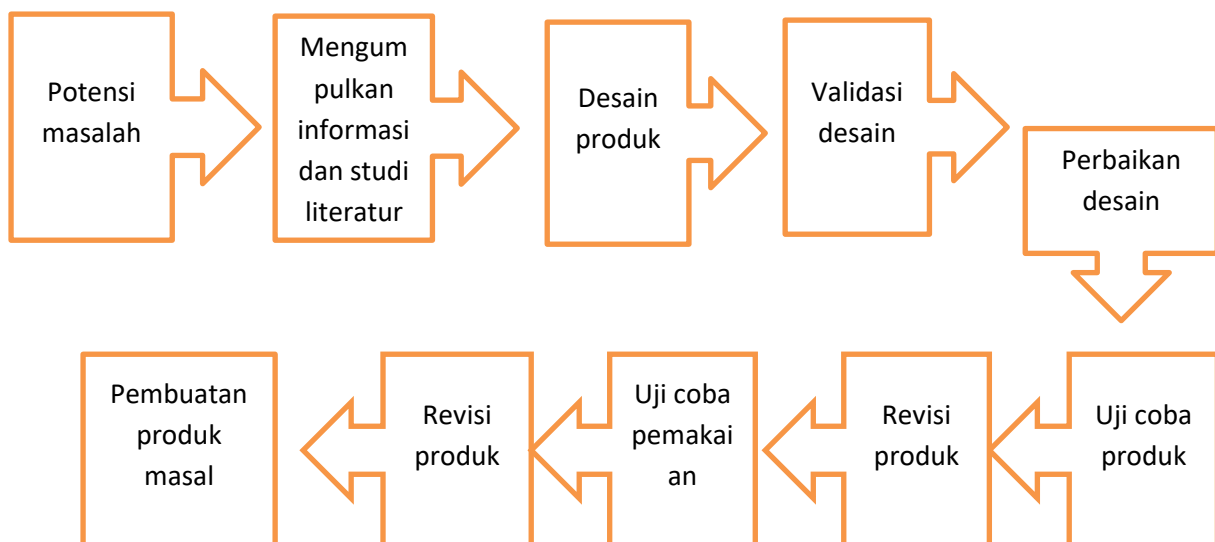
Penyusunan model pembelajaran berbasis metakognitif dalam proses pembelajaran merupakan pengejawantahan dari Kurikulum 2013, yakni adanya pemberian pengetahuan metakognitif. Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan dasar dan menengah memaparkan dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Melalui model ini, peserta didik akan mengetahui hal yang telah dipelajarinya, hal yang sedang dipelajarinya, dan hal yang harus dipelajarinya. Dengan cara seperti itu, peserta didik terlatih merancang, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya sehingga bertanggung jawab atas pikiran dan tindakannya sendiri.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan model Sugiyono (2011). Sepuluh langkah tahap penelitian pengembangan, yaitu 1) potensi masalah, 2) mengumpulkan informasi dan studi literatur, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5)

perbaikan desain, 6) uji coba produk, 7) revisi produk, 8) uji coba pemakaian, 9) revisi produk, dan 10) pembuatan produk masal.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII salah satu SMP di Kabupaten Bandung Barat. Adapun sampel *purposive* sebanyak 34 orang. Teknik perolehan data yang digunakan adalah wawancara, lembar validasi, dokumentasi, observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik uji-t dan nontes. Statistik uji t dengan program *SPSS 15.0 for Windows* digunakan untuk menganalisis data tes yang berupa skor nilai hasil pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif dan skor nilai hasil pembelajaran menulis teks cerpen dengan pendekatan konvensional. Instrumen tes terdiri atas soal tes pengetahuan dan keterampilan. Soal tes pengetahuan terdiri atas 30 soal objektif dengan lima pernyataan digunakan mengukur pemahaman tentang struktur teks cerpen, kaidah kebahasaan teks cerpen, dan unsur instrinsik teks cerpen maupun unsur ekstrinsik teks cerpen. Soal pengetahuan berbentuk esai mengukur kemampuan menulis teks cerpen. Skor nilai ini diperoleh berdasarkan hasil pretes dan postes setelah diberi perlakuan baik pada kelompok eksperimen dengan pendekatan metakognitif maupun kelompok kontrol dengan pendekatan konvensional. Data tes dari kedua kelas tersebut digunakan untuk mengetahui keefektifan produk model yang dikembangkan. Analisis nontes diperoleh dengan wawancara, lembar validasi, dokumentasi, observasi, dan angket uji kelompok terbatas dan uji kelompok luas berupa kritik, saran, dan komentar. Data nontes digunakan untuk menganalisis, merevisi, dan menyempurnakan produk model yang dikembangkan. Sebelum produk model yang dikembangkan dilakukan uji coba, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan melalui uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna. Waktu pelaksanaan penelitian mulai September 2018 s.d. Maret 2019. Desain penelitian pengembangan tersaji pada gambar 1. berikut.



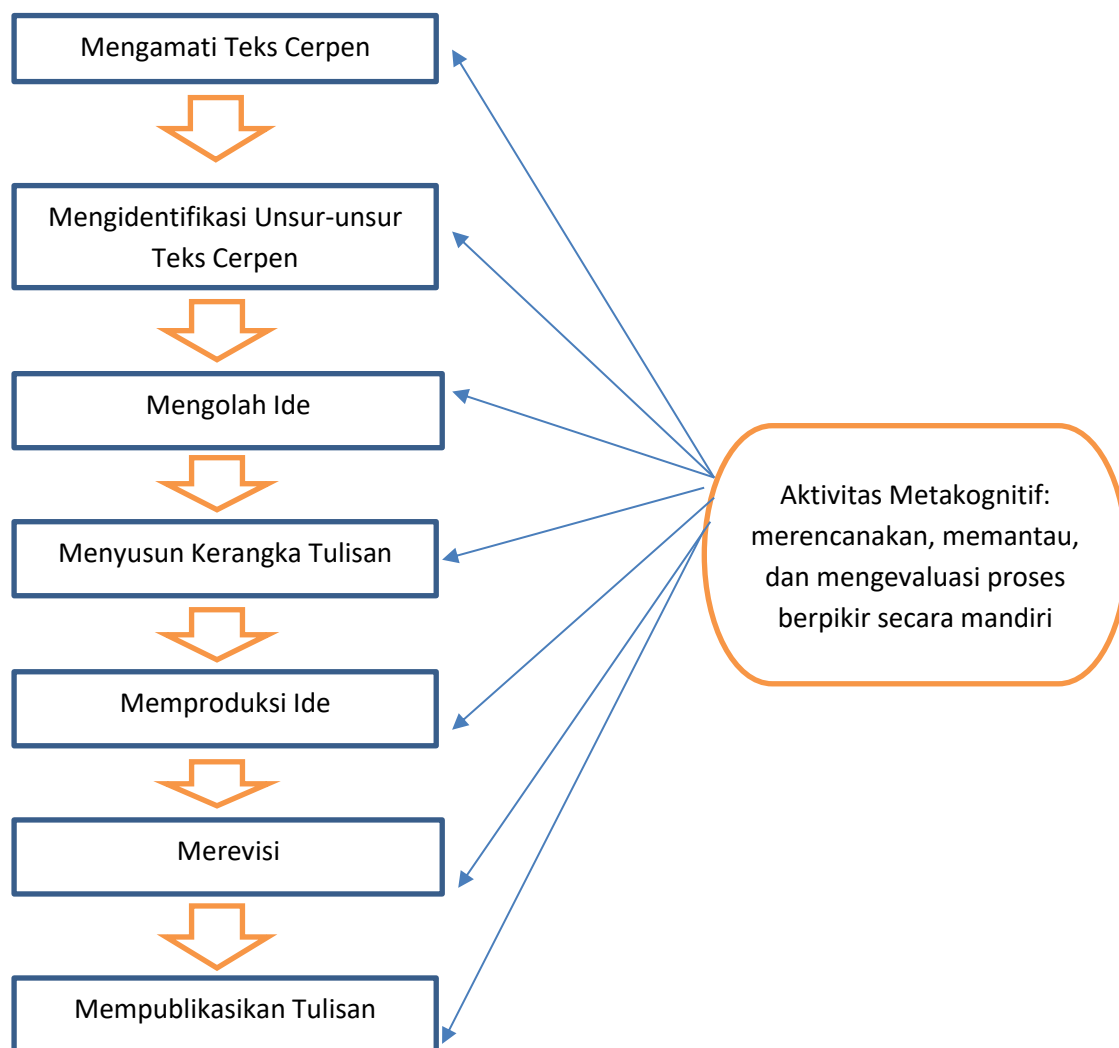
**Gambar 1.** Desain Penelitian Pengembangan (Sugiyono, 2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Model Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Pendekatan Metakognitif

Model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif didasarkan pada konsep model pembelajaran yang dikemukakan Joyce & Weil (2009). Model pembelajaran tersebut meliputi komponen sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Secara substansi model pembelajaran tersebut menggunakan konsep pendekatan metakognitif (Flavell, 1979) dan konsep pembelajaran menulis (Abidin, 2016). Rancangan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif memuat tahapan pembelajaran sebagai berikut. 1) mengamati teks cerpen, 2) mengidentifikasi unsur-unsur teks cerpen, 3) mengolah ide, 4) menyusun kerangka tulisan, 5) memproduksi ide, 6) merevisi, dan 7) mempublikasikan tulisan. Setiap tahapan dilakukan aktivitas metakognitif, yaitu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir secara mandiri. Rancangan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif disajikan pada gambar 2.



**Gambar 2.** Model Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Pendekatan Metakognitif

Model pembelajaran tersebut kemudian dilakukan uji coba terbatas, uji coba luas, dan uji produk. Uji coba meliputi uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif. Uji lapangan dilakukan untuk mengetahui keefektifan produk model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif. Indikator penilaian model pembelajaran meliputi 1) teori pendukung model pembelajaran, 2) latar belakang pengembangan model pembelajaran, 3) tujuan pengembangan model pembelajaran, 4) deskripsi model pembelajaran, 5) sintakmatik model pembelajaran, 6) sistem sosial model pembelajaran, 7) sistem pendukung model pembelajaran, 8) langkah-langkah model pembelajaran, dan 9) instrumen penilaian. Adapun kriteria validasi model pembelajaran disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Validasi Model Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbasis Pendekatan Metakognitif

Skor	Kriteria Validasi	Keterangan
40 - 48	Sangat valid	Sangat baik untuk digunakan
31 - 39	Valid	Boleh digunakan dengan revisi kecil
22 - 30	Valid	Boleh digunakan dengan revisi besar
12 - 21	Tidak Valid	Tidak boleh digunakan

(Sumber: Akbar, 2013)

Berdasarkan data hasil validasi uji ahli diperoleh skor 37, data validasi uji praktisi diperoleh skor 38, dan data uji validasi pengguna diperoleh skor 38. Keseluruhan skor tersebut berada di rentang 31-39. Hal ini menunjukkan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif termasuk kriteria valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan terlebih dulu dilakukan revisi kecil. Revisi uji ahli dilakukan terhadap sintakmatik menyangkut penambahan penjelasan setiap tahapan pembelajaran menulis teks cerpen. Revisi uji praktisi terutama terhadap produk model pembelajaran menyangkut penjelasan tahapan metakognitif. Sementara itu, revisi uji pengguna lebih kepada perbaikan penulisan ejaan dan tanda baca. Setelah direvisi berdasarkan hasil uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna, selanjutnya model pembelajaran tersebut dilakukan uji lapangan untuk mengetahui efektivitas produk.

### **Keefektifan Model Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Pendekatan Metakognitif**

Uji coba lapangan dilaksanakan di salah satu SMPN di Kabupaten Bandung Barat. Melalui sampel *purposive* ditentukan kelas VIII B sebagai kelompok eksperimen dan kls VIII E sebagai kelompok kontrol. Data yang diperoleh dalam penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dianalisis melalui tahap uji normalitas dan uji signifikansi perbedaan rata-rata diperoleh bahwa data berdistribusi normal untuk seterusnya dilanjutkan pada uji-t.

**Tabel 2.** Analisis Perbedaan Dua Rata-rata Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95%Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_eks – Pos_eks	-31.0571	6.1054	1.0320	-33.1544	-28.9599	-30.094	34	000

Hipotes yang diuji sebagai berikut:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_A : \mu_1 < \mu_2$$

Kemudian, nilai *Sig.* sebesar  $0,00 < 0,25$  ( $\frac{1}{2}\alpha = 0,05$ ) oleh karena itu tolak  $H_o$  dan atau terima  $H_A$  atau dengan kata lain hasil postes lebih baik dibanding hasil pretes pada siswa kelompok eksperimen.

**Tabel 3.** Analisis Perbedaan Dua Rata-rata Pretes dan Postes Kelompok Kontrol

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95%Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_kon – Pos_kont	-3571	8.3654	1.4139	-3.2304	-2.5162	-253	34	802

Hipotes yang diuji sebagai berikut:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_A : \mu_1 < \mu_2$$

Kemudian, nilai *Sig.* sebesar  $0,401 > 0,025$  ( $\frac{1}{2}\alpha = 0,05$ ) oleh karena itu terima  $H_o$  dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postes dan pretes pada siswa kelompok kontrol.

**Tabel 4.** Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Postes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Postes	Equal variances assumed	3.871	0.53	18.452	68	.000	28.6429	1.5523	25.545	31.740
	Equal variances not assumed			18.452	56.598	.000	28.6429	1.5523	25.534	31.751

Hipotes yang diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_A : \mu_1 > \mu_2$$

Mengacu tabel 4, nilai Sig (F) < 0.05 artinya varians kedua data tersebut homogen. Kemudian nilai t hitung sebesar 18,452 > dari t tabel sebesar 1,98. Oleh karena itu, tolak  $H_0$  dan atau terima  $H_A$  atau dengan kata lain hasil postes siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dibanding hasil postes siswa pada kelompok Kontrol.

## Pembahasan

Model pembelajaran berbasis pendekatan metakognitif dinyatakan valid setelah melalui uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna. Model tersebut selanjutnya digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan karakteristik model sebagai berikut. 1) sintakmatik model, yaitu: a) mengamati teks cerpen, b) mengidentifikasi unsur-unsur teks cerpen, c) mengolah ide, d) menyusun kerangka tulisan, e) memproduksi ide, f) merevisi, dan g) mempublikasikan tulisan. 2) sistem sosial yang dianut pada model ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator. Penekanan model ini kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen melalui aktivitas merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi pemikiran sehingga siswa terlatih mengolah kecakapan kognisinya secara mandiri. 3) prinsip reaksi yang diperlukan, yakni guru membantu siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya dengan jalan memancing siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengontrol pemahaman siswa, membimbing siswa yang mendapat kesulitan dalam menyelesaikan masalah, mengukur keterpahaman siswa terhadap materi ajar yang disajikan. Prinsip reaksi yang dilakukan guru berfungsi sebagai penguatan untuk menumbuhkan kemampuan metakognitif siswa. 4) sistem pendukung keterlaksanaan model ini, yaitu keterampilan guru dalam penerapan model, disiplin siswa dalam beraktivitas, bahan ajar yang mempunyai permasalahan yang cukup menarik untuk siswa, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Seluruh sistem pendukung ini akan membantu membangkitkan siswa mengolah hasil kecakapan kognisinya sehingga mendorong tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif, 5) dampak instruksional, siswa memiliki kemampuan dalam mengonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, dan penguasaan materi pembelajaran, dan 6) dampak pengiring, nilai-nilai positif dalam membangkitkan kemampuan berpikir dan memiliki sikap kritis dalam mengolah hasil berpikirnya.

Sementara itu, aktivitas metakognitif terdiri atas tahap perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Tahap Perencanaan berkaitan dengan penetapan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut melalui proses berpikir



yang sungguh-sungguh. Aktivitas metakognitif pada tahap ini digambarkan berdasarkan penetapan tujuan menulis teks cerpen, menetapkan strategi penulisan teks cerpen, dan merencanakan ide untuk menyusun teks cerpen. Tahap pemantauan, dilakukan saat siswa mengolah ide tulisan untuk dikembangkan menjadi sebuah teks cerpen. Siswa memantau pelaksanaan tulisan jika menurutnya ada ide tulisan yang belum lengkap atau tidak sesuai dengan ide pokok yang direncanakan dengan cara mengubah atau menambahkan ide tulisan. Setelah itu, dilanjutkan pada kegiatan menyusun kerangka tulisan untuk kemudian dikembangkan menjadi tulisan berupa teks cerpen. Tahap penilaian dilakukan setelah siswa menyelesaikan rangkaian proses menulis. Kegiatan ini berupa pengecekan kembali hasil tulisan dengan cara membaca ulang tulisan. Hal ini untuk memastikan bahwa tulisan yang dibuat sudah sesuai dengan struktur teks cerpen, kaidah teks cerpen, unsur-unsur intrinsik teks cerpen dan unsur-unsur ekstrinsik teks cerpen yang dipahaminya.

Pendekatan metakognitif memungkinkan siswa membentuk pengetahuannya secara individual seperti disampaikan Piaget (Hendrowat, 2015) proses pembentukan pengetahuan dapat berlangsung secara individu. (Asnianto, 2018) menjelaskan pendekatan metakognitif dapat meningkatkan kinerja kognisi peserta didik. (Kalaga & Setiawan, 2018) mengungkapkan cara berpikir metakognitif dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Keefektifan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif dapat dilihat dari perbedaan rata-rata antara pretes dan postes setelah diujicobakan pendekatan metakognitif. Perbedaan dua rata-rata menghasilkan  $t$  hitung sebesar  $-30,094$ . Konsultasi dengan tabel distribusi  $t$ , harga  $t$  tabel pada  $\alpha 0,05$  atau tingkat kepercayaan  $p = 95\%$  dengan  $df = 68$  ialah  $1,667$ . Kita ketahui  $t$  hitung  $14,61 > t$  tabel  $1,667$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa hasil postes lebih baik daripada hasil pretes pada kelompok eksperimen pada taraf nyata  $\alpha 0,05$  atau tingkat kepercayaan  $p = 95\%$ . (Meisura et al., 2019) mengemukakan keuntungan pendekatan metakognitif dalam proses pembelajaran di kelas, yakni dapat mendorong pemahaman belajar siswa. Lebih lanjut Susantini (Setiawan, 2016) menjelaskan metakognitif mendorong siswa berkembang menjadi pembelajar yang mandiri, siswa menjadi manajer bagi dirinya, siswa menilai pemikirannya secara mandiri, dan mengelola pembelajarannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Dawson & Fuhcer (Listiana et al., 2019) bahwa siswa-siswa yang menggunakan metakognisinya dengan baik memiliki kelebihan dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan metakognisinya. Siswa menjadi pemikir yang kritis, pemecah masalah dan pengambil keputusan yang baik bagi diri sendiri.

Selanjutnya perbedaan antara hasil postes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji  $t$  diperoleh  $t$  hitung  $18,452$  harga  $t$  tabel pada taraf kepercayaan  $p = 95\%$  dan  $df = 68$  ialah  $1,667$  dan harga  $t$  hitung sebesar  $18,452$ . Artinya  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel atau  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf nyata  $\alpha 0,05$  atau tingkat kepercayaan  $p = 95\%$ . Nilai postes kelompok eksperimen lebih besar daripada nilai postes kelompok kontrol. Hal ini berarti kemampuan menulis teks cerpen setelah perlakuan melalui pendekatan metakognitif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Pendekatan berbasis metakognitif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Disampaikan (Flavell, 1979) pendekatan metakognitif menekankan pada proses individu mengolah hasil kognisinya melalui kegiatan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi hasil pemikirannya. Pendekatan metakognitif merujuk pada teori pemrosesan informasi yakni kemampuan

individu untuk mengolah hasil belajarnya. Disampaikan Gagne (Rehalat, 2016) bahwa teori pemroses informasi ini merupakan gambaran kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses informasi. Selanjutnya, Gagne menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran berupa hasil belajar. Dengan demikian, teori ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik.

## SIMPULAN

Model pembelajaran berbasis pendekatan metakognitif setelah melalui uji ahli, uji praktisi, dan uji pengguna dinyatakan valid. Hasil uji lapangan menunjukkan model ini efektif meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa SMP. Hal tersebut karena model pembelajaran berbasis pendekatan metakognitif ini pada setiap tahapan pembelajarannya mengandung kegiatan merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi aktivitas kognitif siswa secara mandiri. Dengan cara seperti itu, siswa terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri, siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti dipersyaratkan pada Kurikulum 2013. Untuk pengembangan lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian dengan menambah variabel lain pada media pembelajaran sehingga model ini akan lebih optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran menulis teks cerpen.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian pada Program Pascasarjana IKIP Siliwangi yang dibiayai oleh dana penelitian hibah pascasarjana DRPM Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2018. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor IKIP Siliwangi, Warek 1 IKIP Siliwangi dan jajarannya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian. Juga Kepala Sekolah, guru-guru, dan para siswa salah satu SMPN di Kabupaten Bandung Barat yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. D. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abidin, Y. (2016). Pembelajaran Menulis Dalam Gamitan Pendidikan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i1.2823>
- Artifa, S. (2014). Hubungan strategi metakognitif dengan kemampuan menulis karangan sugestif dan ekspositoris siswa kelas x smk minhajut thullab banyuwangi semester genap tahun pembelajaran 2013/2014. *NOSI*, 2(7), 700–709.
- Asmara, R. (2017). Rekonstruksi pembelajaran menulis berbasis wacana gender dengan pendekatan persidangan. *Transformatika*, 1(1), 106–122.
- Asnianto, I. (2018). *Proses Metakognisi Siswa SMP dalam Menulis Ditinjau dari Gaya Belajar*. 1(2), 49–57.
- Budiharso, T. (2018). Pembelajaran menulis esai dalam disertasi: kajian metakognitif. *Cendekia*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v12i2.535.1>
- Budiyono, H., & Aryanti, P. T. (2016). Pengaruh penerapan model peta konsep dan penalaran terhadap kemampuan menulis esai mahasiswa. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(1), 086–098. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p086>

- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: a new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Hendrowat, T. Y. (2015). Pembentukan pengetahuan lingkaran melalui pembelajaran asimilasi dan akomodasi teori konstruktivisme Piaget. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 1–16.
- Joyce, B. & Weil, M. 2009. *Model-model pembelajaran*. Edisi Delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalaga, A. J., & Setiawan, D. (2018). Penerapan model pembelajaran group investigation untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa kelasvii smp negeri 4 lamboya. *Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 2(02), 1–6. <https://doi.org/10.33503/ebio.v2i02.124>
- Lestari, S. (2016). Efektifitas media video panorama dengan strategi metakognitif dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMPN 1 Karangploso. *Lingua*, 13(2), 231–242.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(1), 183–202. <https://media.neliti.com/media/publications/53908-ID-analisis-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik.pdf>
- Listiana, L., Daesusi, R., & Soemantri, S. (2019). Peranan metakognitif dalam pembelajaran dan pengajaran biologi di kelas. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 2(1), 8–19. <https://doi.org/10.26555/symbion.3504>
- Maretha, D. R. (2019). Analisis unsur ekstrinsik pada antologi cerpen catatan hati di setiap doaku karya asma nadia dan kawan-kawan sebagai bahan pembelajaran siswa kelas MA Al-ma'tuq. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 44–59.
- Meisura, A., Risnawati, R., & MZ, Z. A. (2019). Pengaruh penerapan strategi metakognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan kemandirian belajar siswa. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 171–177. <https://doi.org/10.24176/anargya.v2i1.3146>
- Rehalat, A. (2016). Model pembelajaran pemrosesan informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625>
- Setiawan, D. (2016). Pemberdayaan keterampilan metakognitif melalui pembelajaran reflektif. *Edubiotik*, 1(01), 35–41.
- Syamsi, K. (2012). Model perangkat pembelajaran menulis berdasarkan pendekatan proses genre bagi siswa SMP. *Litera*, 11(2), 288–297.
- Santrok, J.W. (2010). *Ruang lingkup psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung : Alfabeta.